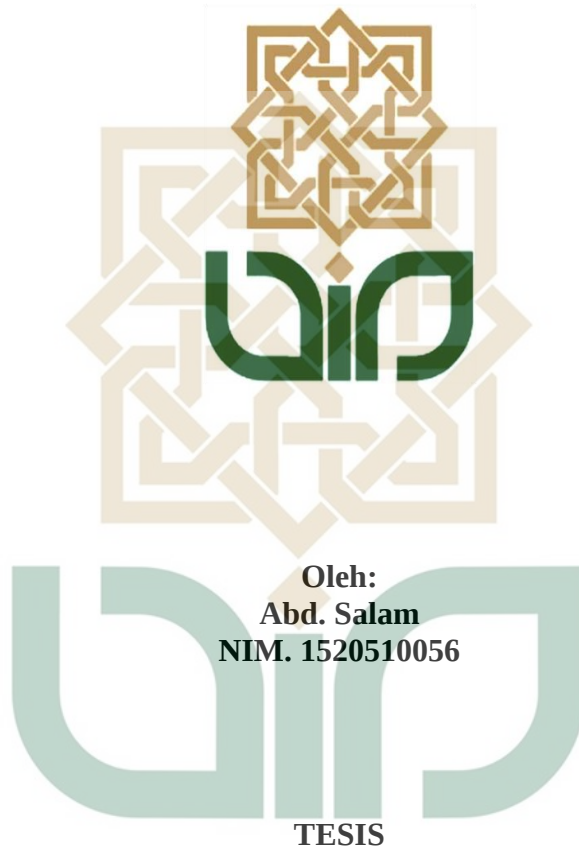


DEKONSTRUKSI TEOLOGI
(Studi atas Pemikiran Ahmad Wahib)



Oleh:
Abd. Salam
NIM. 1520510056

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA
2020

PENYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Salam, S.Fil.I.
NIM : 1520010066
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Maret 2020

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA




Abd. Salam. S.Fil.I.
NIM. 1520510056



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS
NOMOR : 381/Un.02/DU/PP.05.3/04/2020

Tesis Berjudul : DEKONSTRUKSI TEOLOGI (Studi atas Pemikiran Ahmad Wahib)
yang disusun oleh :
Nama : ABD. SALAM, S. Fil. I.
NIM : 1520510056
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 12 Maret 2020

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.



19 April 2020
Rektor Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam u.b.
Dekan
Alim Roswanto
SIGNED

Valid ID: 5e9be622a1849p

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
(S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

DEKONSTRUKSI TEOLOGI
(Studi atas Pemikiran Ahmad Wahib)

Yang ditulis oleh:

Nama : Abd. Salam, S. Fil.I.
NIM : 1520510056
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 04 Maret 2020
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum.
19791213 200604 1 005

MOTTO

"...dan setiap orang punya cara dan kesempatan masing-masing untuk
'melawan' takdir-Nya." (@abiedianist)

PERSEMBAHAN



Untuk-Mu:

(Belahan Jiwa, Buah Hati, Asal Kehidupan (ku))

ABSTRAK

Memahami kontroversi suatu pemikiran bukanlah sesuatu yang mudah, apalagi bila pemikiran tersebut menyangkut sesuatu yang dianggap final kebenarannya, seperti persoalan Tuhan dan agama. Sulitnya memahami tersebut tidak jarang akan melahirkan resistensi, yang pada titik terekstrimnya menempatkan si pemikir dalam stigmatisasi penyesatan dan pengkafiran. Ahmad Wahib dengan pergolakan pemikirannya adalah salah satu tokoh yang banyak melontarkan kritik atas karakteristik kejumudan beragama yang pada gilirannya berimbas cara berteologi. Penelitian ini adalah upaya untuk mengeksplorasi sisi lain Ahmad Wahib yang tidak begitu dipertimbangkan dalam pemikirannya karena kritiknya yang tajam dan tampak subversif. Sisi lain yang dimaksud adalah dimensi ketuhanan (teologi) yang unsur-unsur dekonstruktif-transformatifnya begitu mewarnai dalam catatan-catatan hariannya.

Sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analisis dan rasional-spekulatif, maka penulis dalam hal ini menggunakan pendekatan hermeneutik sebagai sudut pandang. Sedangkan untuk menelaah lebih jauh penulis berpijak di atas formulasi dekonstruksi Derrida sebagai landasan teori sekaligus pisau analisisnya.

Dengan penelusuran melalui dekonstruksi atas catatan-catatan harian Ahmad Wahib, penelitian ini berhasil menemukan pemikiran teologi Ahmad Wahib yang lahir dari spirit humanistik-pembebasan, yang secara konstruktif tergelar dalam tiga tahap unik: diawali dari proses desaksialisasi ajaran Islam dengan menjadikan keraguan sebagai metode untuk tidak terjebak kedalam logosentrisme ketuhanan. Selanjutnya Ahmad Wahib merumuskan kembali teologi Islam melalui sekularisasi dengan sejarah Muhammad sebagai titik tolak. Tujuan utamanya mewujudkan universalisme Islam yang memungkinkan hidupnya spiritualitas dalam diri individu dengan “identitas keislamaanya” sebagai *khalifatullah fil ardl*. Dari “aku-individu” menjadi “aku (yang menjadi) rahmat bagi semesta”. Sehingga upaya pembangunan masyarakat, penyejahteraan dan kepedulian pada yang tertindas tidak hanya dilakukan berdasarkan dorongan sosiologis dan kalkulasi matematis, tetapi ia lahir dari kesadaran jiwa berdasarkan penghayatan yang menyeluruh terhadap ajaran Islam.

Kata kunci: *dekonstruksi teologi, desakralisasi, sekularisasi, universalisme.*

KATA PENGANTAR

Dengan penuh kegembiraan, meski sempat tertatih-tatih, penuh kebingungan dan rasa malas yang bertubi-tubi. Pada akhirnya, setelah melewati empat kali kemarau, penulis berhasil merampungkan tesis ini. Tentu tidak lain berkat dorongan, dukungan, semangat, doa, dan cinta dari orang-orang terbaik di bawah ini:

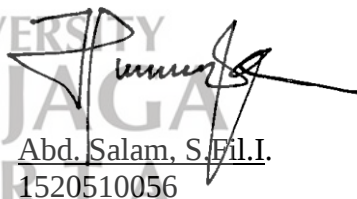
- Yth. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. selaku plt. rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga yang penuh dedikasi.
- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
- Bapak Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum., dosen dan sekaligus pembimbing tesis yang sangat insipratif, darinya penulis pertama kali mengerti bahwa “beriman tak perlu rasa takut”.
- Bapak Dr. H. Zuhri, M.Ag, selaku Ketua Prodi Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang tidak lupa mengingatkan penulis untuk segera lulus.
- Dr. Imam Iqbal, S. Fil. I., M.S.I dan Dr. Muhammad Taufik, S. Ag., M. Ag., selaku tim penguji tesis ini.
- Segenap dosen penulis di Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dari mereka penulis berharap ridho dan “barokah” atas ilmu yang diajarkan kepada penulis.

- Yang berbahagia: Istriku, buah hatiku (Felâ Sophiâ), Bundaku, dan semua yang terus mencintai penulis, dari mereka penulis beroleh do'a, cinta, dan pengorbanan.
- Teman-teman Magister Filsafat Islam, terutama Sahabat Sugiyanto (Pak Agus Purwanto) dan "Bung" Zainul Badar, yang sudah menunggu penulis untuk lulus bersama.
- Dan semua yang mencintai penulis, dari mereka penulis mengerti mengapa hidup mesti diperjuangkan.

Kepada mereka semua, penulis hanya bisa memberikan ucapan terima kasih dan doa semoga segala yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan (keberkahan) dari-Nya. Akhirnya dengan penuh harapan dan doa semoga tesis ini menjadi setitik sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan bermanfaat bagi penulis dan seluruh pembaca. *Amien*.

Yogyakarta, 03 Maret 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Abd. Salam, S.Fil.I.
1520510056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian	8
D. Metode Penelitian	8
1. Jenis dan Sifat Penelitian	8
2. Pendekatan Penelitian	8
3. Sumber Data	9
4. Teknik Pengumpulan Data	10
5. Metode Analisis Data	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Landasan Teori	15
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : BIOGRAFI AHMAD WAHIB	21
A. Jejak Langkah Kehidupan Ahmad Wahib	21

B. Memahami Perjalanan Hidup Ahmad Wahib	27
1. Madura dan Basis Keislamannya	28
2. Yogyakarta; Sebuah Petualangan	30
3. Jakarta; Pertaruhan Identitas dan Kematian	36
C. Corak Pemikiran	40
BAB III : MEMAHAM DEKONSTRUKSI TEOLOGI	43
A. Ragam Arti Teologi	43
B. Mengenal Dekonstruksi	47
C. Dekonstruksi Teologi Islam: dari Eksklusif ke Inklusif	55
BAB IV : DEKONSTRUKSI TEOLOGI AHMAD WAHIB	71
A. Pergolakan Pembaharuan Islam Ahmad Wahib	71
1. Disorientasi Perjuangan Islam	71
2. Reorientasi Perjuangan Islam	75
B. Paradigma Dekonstruksi dalam Teologi Ahmad Wahib ...	80
1. Keraguan Sebagai Metode	80
2. Melampaui Logosentrisme Ketuhanan	84
C. Rekonstruksi Teologi Islam: Kembali ke Sejarah Muhammad	92
D. Universalisme Islam	101
1. “ <i>Differance</i> ”(sias) Makna Islam	101
2. Toleransi; Otonomi Individu <i>vis a vis</i> “Matinya” Identitas	107
BAB V : PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kontroversial, liberal, menyempal, itulah barangkali kesan singkat yang banyak disematkan orang untuk menggambarkan sosok Ahmad Wahib. Tidak cukup pujian yang ia terima namun juga cercaan dan penghakiman. Sekilas tidak sepenuhnya salah kelekak bahwa karakter “pemberontak” dari kakek moyangnya (Trunojoyo) dianggap terlahir kembali dalam dirinya.¹

Sisi kontroversialitas tersebut yang mendorong pembicaraan mengenai Ahmad Wahib dianggap tidak pernah selesai. Namun patut diakui semasa hidup, pemikiran Ahmad Wahib lah yang paling tidak banyak diperhitungkan kecuali sisi kontroversial setelah catatannya diterbitkan pasca kematiannya.² Hal ini

¹ Naufil Istikhari Kr, “Jalan Menikung Toleransi; Pemikiran Wahib untuk Tanah Kelahirannya Sendiri” dalam *Me-Wahib; Memahami Toleransi, Identitas dan Cinta di Tengah Keberagaman*, ed. Zen RS, dan Siswo Mulyartono (Jakarta: Paramadina, 2015), 68.

² Tulisan Ahmad Sumargono dalam *Republika*, edisi 11 April 1995 menghimpun reaksi beberapa kalangan atas terbitnya catatan harian Ahmad Wahib pada 1981, reaksi keras muncul dari berbagai kalangan umat. Prof. Dr. Rasjidi menulis di majalah *Panji Masyarakat*, edisi 1 Januari 1982, bahwa penerbitan buku tersebut sebagai suatu tragedi, merupakan halaman yang suram dalam kehidupan Islam di zaman Orba, dan menganjurkan pembaca hati-hati waktu membacanya. Dalam diskusi yang digelar HMI Badko Jabar bersama HMI Cabang Jakarta di Jalan Cilosari Jakarta, seperti ditulis Majalah *Media Dakwah*, edisi 103/Januari 1983, dari 17 pembicara hanya seorang yang mengapresiasi gagasan Ahmad Wahib dan gagasan sekularisasi Al-Qur'an. Saat itu, khatib-khatib di DKI pun sibuk menjelaskan soal kesesatan buku Ahmad Wahib. Bahkan, banyak kalangan menilai, penerbitan buku tersebut layak digolongkan sebagai penodaan terhadap agama yang dianut di Indonesia dan dapat dikenai pasal 156a KUHP. Di samping penodaan dan pelecehan, buku ini juga telah menerbitkan rasa permusuhan. Abu Jihan, di *Panjimas* edisi 21 Agustus 1982, menyebut Wahib mengidap gejala masochisme, di mana ia secara bengis mengebuk Islam sebagai konsepsi yang mapan, dan memperoleh kenikmatan sebagai substitusi-substitusi dari kekecewaan yang dideritanya. Menurut Ketua MUI K.H. Hasan Basri, catatan tersebut tidak memiliki manfaat malah sangat mengganggu mereka yang sedang menapak jalan memahami agama. Hasan Basri juga menjelaskan bahwa kebebasan berpikir dalam Islam ada tuntutannya. Kebebasan berpikir Wahib, menurutnya, sudah di luar ruang lingkupnya. Jadi kesimpulan MUI, “Buku tersebut menimbulkan mudharat yang besar”. Lebih lanjut lihat “Sejumlah Komentar” sebagaimana dalam, Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam; Catatan*

sedikitnya didasari dua alasan: *Pertama*, sebagaimana kesaksian Djohan Effendi, Ahmad Wahib adalah “orang di balik layar” yang tidak begitu dikenal umum.³ *Kedua*, karena usianya yang masih muda, Ahmad Wahib dianggap sosok yang masih labil, penuh gejolak, dan cenderung anti kemapanan, atau seperti kata A.H. Johns, Ahmad Wahib adalah seorang amatiran dalam pemikiran keagamaan.⁴ Karenanya, sebagaimana dituturkan Syafi'i Ma'arif, Ahmad Wahib hanya mengutak-atik pembaharuan, tulisannya hanya berupa renungan-renungan pendek yang masih kurang berisi kearifan, lebih banyak berisi rasa resah dan kekecewaan atas posisi tokoh-tokoh Islam,⁵ gagasan-gagasannya belum merupakan pemikiran yang utuh, masih berupa percikan-percikan, atau terbatas pada slogan-slogan.

Berbeda dengan mereka, Gus Dur menyebut Ahmad Wahib sebagai seorang muslim dengan keimanan penuh “bak tukang batu menghantam tembok”, pemberontakan yang dilakukannya justru mengukuhkan agama yang diyakininya (Islam).⁶ Kesaksian Gus Dur tersebut tentu didasarkan pada kenyataan bahwa renungan dan kegelisahan yang dialami Ahmad Wahid tidak hanya renungan biasa tetapi sebuah pergolakan batin yang lahir dari konstruksi pemikiran yang mendalam terutama berkaitan dengan soal-soal ketuhanan dan kemanusiaan. Sebagaimana yang disadari Ahmad Wahib, pembaharuan Islam yang selama ini dilakukan hanya berkutat pada hal-hal yang artifisial seperti perjuangan politik

Harian Ahmad Wahib, ed. Djohan Effendi dan Ismed Nasir, cet. ke-8 (Jakarta: LP3ES, 2016), 367-374 & 385-391.

³ Wahib, *Pergolakan Pemikiran*, 13.

⁴ A.H. John, “Sistem atau Nilai Islam? Dari Balik Catatan Harian Ahmad Wahib”, *Ulumul Qur'an*, vol. 3, no. 2, 76.

⁵ AM. Syaefuddin dan A. Nasery, ed. *Percakapan Cendekiawan tentang Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), 78.

⁶

identitas merujuk pada romantisme kejayaan Islam masa lalu, tanpa menyentuh dimensi paling fundamental dalam agama yaitu ketuhanan itu sendiri. Sehingga wajar bila askalasi keberagamaan justru terjebak pada jaring-jaring fanatisme, taqlidisme hingga eksklusifisme. Ahmad Wahib melalui catatan hariannya memberikan jalan lain dalam memahami Islam, salah satu tawarannya yaitu menyerukan pentingnya perombakan dalam berteologi.⁷

Sebagai permulaan, Ahmad Wahib mencoba mendesakralisasi makna Tuhan dengan mempertanyakan kembali Dzat atau Sifat-Nya ketika menginterpretasi makna Islam. Pada titik ini Ahmad Wahib (dianggap) mencoba menabrak kemapanan dan kebakuan pemahaman, sehingga wajar bila kegelisahan ini memantik lahirnya kritik dan penyesatan terhadapnya. Salah satu yang paling disorot oleh Ahmad Wahib adalah pandangan manusia dan doktrin agama tentang Tuhan, misalnya prinsip keselamatan di akhirat yang diklaim hanyalah milik kelompok tertentu. Upaya ini tidak hanya terbilang rasional, tetapi sangat penting, karena kebuntuan pemahaman keislaman tidak cukup hanya dengan melakukan reaktualisasi konsep Islam klasik yang ditampilkan dalam bingkai modernitas. Namun lebih dari itu, secara esensial pemahaman keislaman membutuhkan pembongkaran pada tataran yang lebih sistematis dan mendasar.

Untuk sampai pada sikap tersebut, dengan berpijak pada tesis kebebasan berfikir, Ahmad Wahib mengawali argumentasi teologisnya dengan mengartikan kebebasan berpikir dalam Islam bukan saja hak, melainkan sebuah kewajiban. Bagi Ahmad Wahib, orang yang berpikir, meskipun hasilnya salah, masih jauh

⁷ Aba Du Wahib, *Ahmad Wahib; Pergulatan Doktrin dan Realitas Sosial* (Yogyakarta: Resist, 2004), 97.

lebih baik daripada orang-orang yang tidak pernah salah, karena tidak pernah berpikir. Ia yakin bahwa Tuhan tidak membatasi. Tuhan akan bangga dengan otak manusia yang selalu bertanya tentang Tuhan.⁸

Kegelisahan Ahmad Wahib jika direkonstruksi secara teoretis bisa disebut sebagai langkah dekonstruktif, Ahmad Wahib menawarkan jalan yang lebih lebar dan leluasa dalam memahami keimanan, tidak hanya itu, ia juga berani mengafirmasi segala bentuk yang selama ini dianggap sebagai kebenaran mutlak untuk direnungkan kembali. Cara ini memiliki implikasi yang cukup serius terhadap dinamika keberagamaan di Indonesia, salah satunya dalam konsep toleransinya: Ahmad Wahib tidak memahami toleransi sebagaimana konsep toleransi secara konvensional. Sebagai contoh, toleransi yang dikemukakan Abdurrahman Wahid—merupakan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan, yaitu perasaan saling memiliki (*sense of belonging*) dalam kehidupan secara kemanusiaan.⁹ Toleransi dalam hal ini lebih dipahami sebagai sikap saling menghargai, menghormati, rasa simpati, dan sikap kebersamaan dalam perbedaan untuk kepentingan bersama. Begitu juga dengan Nurcholish Madjid yang mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghargai antar umat beragama, yang pada urutannya mengandung logika titik temu,

⁸ Lebih lanjut Ahmad Wahib menulis: “Yakinilah bahwa Tuhan tidak membatasi, malah Tuhan akan bangga dengan otak yang selalu bertanya tentang Dia. Oleh karena itu, saya heran dengan orang yang tidak mau menggunakan pikirannya, atau yang menyarankan agar dia berpikir dalam batas-batas tauhid, sebagai konklusi globalitas ajaran Islam. Lalu, mengapa berpikir hendak dibatasi?. Apakah Tuhan takut terhadap rasio yang diciptakan oleh Tuhan sendiri? Tuhan bukanlah daerah terlarang bagi pemikiran. Tuhan itu segar, hidup, tidak beku dan Dia tak akan mau dibekukan.” Lihat Wahib, *Pergolakan Pemikiran*, 23.

⁹ Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Lappenas, 1981), 173

meskipun tentu saja terbatas hanya pada hal-hal prinsipil.¹⁰ Kedua tokoh tersebut memahami toleransi sebagai sikap saling menghargai, karena sebuah perbedaan mengindikasikan toleransi hanya pada sebuah sikap etis dalam sosial kemasyarakatan. Sementara bagi Ahmad Wahib, toleransi berarti menghormati manusia dalam keseluruhan adanya, memandang kehidupan rohani orang lain sebagai hak pribadinya yang tidak dapat diganggu gugat atau dikendalikan dari luar. Pernyataan Ahmad Wahib tersebut mengandaikan perbedaan bukan sebagai yang lain, tetapi sebagai dari dirinya sendiri, sebagaimana ungkapannya:

“Aku bukan nasionalis, bukan Katolik, bukan sosialis, Aku bukan Buddha, bukan Protestan, bukan westernis. Aku bukan komunis. Aku bukan humanis. Aku adalah semuanya. Mudah-mudahan inilah yang disebut muslim. Aku ingin orang menilai dan memandangku sebagai suatu kemutlakan (*absolute entity*) tanpa menghubung-hubungkan dari kelompok mana saya termasuk serta dari aliran apa saya berangkat. Memahami manusia sebagai manusia.”¹¹

Pemaparan di atas memberikan pemahaman bahwa pembaruan Islam khususnya dalam diskursus teologi Islam mayoritas masih terpaut pada upaya untuk tetap mensakralisasi, baik pemahaman ketuhanan ataupun pemahaman keislaman, apalagi pada tahap tertentu wacana fiqh juga ikut mewarnai diskursus teologi Islam di Indonesia, sehingga wacana keislaman masih melahirkan kesadaran yang bernuansa hitam-putih atau halal-haram.¹² Persoalan ketuhanan misalnya masih dipahami sebagai wilayah yang tidak boleh diusik. Konsekuensinya bagi mereka yang menempatkan wacana ketuhanan sebagai keterbukaan untuk ditelaah secara radikal, tidak jarang harus menerima berbagai

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 91.

¹¹ Wahib, *Pergolakan Pemikiran*, 46.

¹² Harun Nasution, *Teologi Islam*, ix.

cibiran, kritik atau bahkan sampai pada taraf penyesatan dan pengkafiran. Dengan tesis kebebasan berfikirnya, Ahmad Wahib kerap kali mendapat stigma sebagai seorang liberalis bahkan lebih dari itu berbagai cap negatif melekat padanya. HM. Rasyidi misalnya dengan tegas menyebut pemikiran Ahmad Wahib sebagai penyempalan dari ajaran Islam.

Kecenderungan logosentris tersebut sebagaimana diistilahkan oleh Derrida, menjadikan segala wacana ketuhanan sebagai wacana yang sudah baku dan final sehingga tidak perlu dipertanyakan dan diperdebatkan kembali. Logosentrisme adalah keterpusatan segala wacana pada *logos* yang diyakini sebagai sesuatu yang sudah niscaya dan tidak perlu ditanyakan lagi. Pada tingkat wacana, kecenderungan logosentris ini tampak dari legitimasi suatu wacana sebagai satu-satunya wacana yang paling benar, sehingga meniscayakan bahwa wacana “lain” yang tidak sejalan dengan wacana tersebut dengan sendirinya “tidak benar”. Kecenderungan ini yang membuat unit-unit wacana yang muncul seolah tidak dapat dipertanyakan lagi adanya.¹³ Oleh karena itu Ahmad Wahib sebagaimana yang penulis singgung di atas, berbeda dengan tokoh-tokoh yang lain dalam berteologi: sebuah pandangan yang dekonstruktif yang lahir dari keberanian tanpa tendensi dan ketakutan untuk berfikir tentang Tuhan sebebas-bebasnya. Singkat kata, Ahmad Wahib memahami cara pandang ini bukan hanya pada persoalan etika semata, namun melangkah lebih jauh pada dimensi muatan esoterik, karena hubungan antara manusia bukan lagi dipandang sebuah perbedaan, tapi orang lain merupakan dirinya sendiri dalam standar kemanusiaan.

¹³ Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi*, 8.

Atas dasar itulah penulis memandang bahwa pembacaan terhadap pemikiran Ahmad Wahib perlu untuk dilihat dalam bingkai yang lain, sebuah sudut pandang yang tidak hanya meletakkan Ahmad Wahib dalam wacana pluralisme agama, toleransi dan liberalisme Islam Indonesia, tetapi lebih dari itu sebagai kesadaran teologis yang mendasari lahirnya ketiga wacana yang diusung Ahmad Wahib di atas. Sehingga dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh pandangan teologi Ahmad Wahib dengan berpijak pada teori dekonstruksinya Derrida sebagai sebuah refleksi di tengah menjamurnya kasus-kasus intoleransi terutama berkaitan dengan hubungan antar agama di Indonesia saat ini, penulis merasa penting untuk melihat kembali wacana-wacana keagamaan Ahmad Wahib yang bersifat dekonstruktif yang barangkali pada masa lalu dianggap sebagai bentuk kesesatan dan penyimpangan yang kurang layak diperhitungkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, ada tiga persoalan yang menjadi objek penelitian ini:

1. Bagaimana latar belakang pemikiran Ahmad Wahib?
2. Apa itu dekonstruksi teologi?
3. Bagaimana dekonstruksi teologi Ahmad Wahib?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan:

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui latar belakang pemikiran Ahmad Wahib.
- b. Mengetahui makna dekonstruksi teologi.
- c. Mengetahui pemikiran dekonstruksi teologi Ahmad Wahib sebagai sebuah prespekif baru berteologi.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Melihat latar belakang pemikiran Ahmad Wahib.
- b. Diharapkan dapat menambah dan memperkaya diskursus tentang dekonstruksi teologi.
- c. Diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran Islam terutama di bidang filsafat dan teologi Islam.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Objek utama dalam penelitian ini teks-teks Ahmad Wahib, didukung oleh sumber kepustakaan lain yang berkaitan langsung dan relevan dengan objek kajian penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis* berbasis *rasional-spekulatif*.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan hermeneutika¹⁴ radikal Derrida sebagai pendekatan. Hermeneutika radikal Derrida berbeda dari konsep-konsep yang

¹⁴ Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu kata kerja *hermeneuein* yang berarti menafsirkan atau menginterpretasi, atau kata benda *hermenia* yang berarti penafsiran atau interpretasi. Dari kata kerja *hermeneuein* dapat ditarik tiga bentuk makna dasar masih dalam koridor makna aslinya, yaitu mengungkapkan, menjelaskan, dan

dikemukakan pemikir hermeneutika sebelumnya. Jika dari Schleiermacher sampai Gadamer, hermeneutika bertujuan untuk membangun kembali makna asli atau memproduksi makna baru sesuai dengan horizon yang baru, maka Hermeneutika Derrida justru bukan dalam rangka memproduksi atau merekonstruksi kembali makna yang sudah ada. Dengan kata lain, bukan untuk memahami susunan makna yang ditemukan di dalam atau di balik teks, melainkan menunda makna apa pun yang dapat diputuskan dalam suatu teks. Dengan tujuan memberikan peluang yang besar kepada penafsir kepada “*the other meaning*” agar dapat dipertimbangkan sebagai makna yang baru dari makna yang ditunda. Artinya, kegiatan menunda dan “memagari” makna yang dimungkinkan dalam dekonstruksi bukan dalam rangka memahami teks lewat “ketunggalan” makna, melainkan lebih kepada pengelolaan makna-makna yang beragam.¹⁵

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data yang sifatnya primer dan sumber data yang sifatnya sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang relevansinya sangat urgen atau berkaitan langsung dengan Ahmad Wahib. Sumber data yang sangat penting keberadaannya dalam penelitian ini adalah catatan harian Ahmad Wahib yang dibukukan dengan judul:

menerjemahkan. Ketiga makna ini dapat diungkapkan dengan bentuk kata kerja dalam bahasa Inggris *to interpret*, namun masing-masing dari ketiga makna tersebut membentuk sebuah makna yang independen dan signifikan bagi interpretasi. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2009), 5-10.

¹⁵ F Budi Hardiman mengakui bahwa Derrida tidak pernah mengidentifikasi pemikirannya sebagai sebuah hermeneutika, namun secara substansial dekonstruksi sebagai sebuah strategi pembacaan ia bisa juga disebut sebagai hermeneutika, sebagaimana menurutnya; “Dekonstruksi merupakan sebuah hermeneutik radikal karena mengandaikan bukan hanya tiadanya makna primordial yang dicari dalam interpretasi, melainkan juga menunjukkan tidak mungkin adanya koherensi makna suatu teks, sehingga interpretasi bergerak sampai tak terhingga”. Lihat F. Budi Hardiman, *Seni Memahami; Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 278-282.

Pergolakan Pemikiran Islam; Catatan Harian Ahmad Wahib. Sedangkan data sekunder adalah literatur yang relevansinya tidak begitu kuat berkenaan dengan objek penelitian, tetapi mendukung kesempurnaan penelitian. Dalam hal ini berupa literatur atau hasil penelitian tentang atau yang berkaitan dengan Ahmad Wahib.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mendukung penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menghimpun semua informasi dari berbagai sumber, baik yang primer atau sekunder dan kemudian diklasifikasikan untuk diketahui ada tidaknya kaitan dengan tema penelitian. Oleh karena salah satu sumber data primer dalam penelitian ini berupa catatan harian yang berupa serpihan-serpihan pemikiran, maka data akan diklasifikasi berdasarkan isu-isu yang berkaitan dengan tema penelitian.

5. Metode Analisis Data

Untuk menyusun alur pemikiran yang sistematis, analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis filosofis dengan pendekatan hermeneutik. Penggunaan metode ini didasarkan pada fungsinya yang menekankan pada upaya *mengungkapkan, menjelaskan, dan menerjemahkan* objek penelitian.¹⁶ Dengan metode ini penulis berkeyakinan akan memperoleh gambaran terkait potensi, kecenderungan dan visi dari Ahmad Wahib untuk kemudian dapat diformulasikan untuk melihat konstruksi pemikiran teologinya.

¹⁶ Sahiron, *Hermeneutika*, 7.

E. Kajian Pustaka

Meskipun tidak sedikit adanya resistensi atas pemikiran Ahmad Wahib, dalam kajian keislaman, Ahmad Wahib bukanlah sosok yang sepi dari kajian dan penelitian. Namun meskipun begitu, kajian yang menempatkan Ahmad Wahib dalam kerangka teologi dalam pengamatan penulis belum pernah ada. Hanya ada beberapa tulisan yang pernah membahas Ahmad Wahib seperti:

1. Greg Barton, dari Monash University menulis tentang Ahmad Wahib dalam penelitian disertasinya yang berjudul *“The Emergence of Neo-Modernism: Progressive, Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia: A Textual Study Examining the Writing of Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib and Abdurrahman Wahid 1968-1980”*, yang sudah diterjemahkan oleh Nanang Tahqiq menjadi sebuah buku berjudul *“Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid”*.¹⁷ Barton menempatkan Ahmad Wahib sebagai sosok neo-modernisme Islam Indonesia bersama-sama dengan Nurcholish Madjid, Djohan Effendi dan Abdurrahman Wahid. Penelitian Barton ini sejalan dengan komentar Fachry Ali yang mensejajarkan sosok Ahmad Wahib dengan Ahmad Syafi’i Ma’arif, Djohan Effendi sebagaimana dalam bukunya yang berjudul *“Merambah Jalan Baru Islam.”*¹⁸ Meskipun Fachry Ali mengatakan bahwa Ahmad Wahib sebagai tokoh modernisme

¹⁷ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo- Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq (Jakarta: Pustaka Paramadina, 1999).

¹⁸ Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam : Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan. 1992).

Islam Indonesia, namun dengan tegas Fachry mengatakan bahwa Ahmad Wahib bukan pendukung pola pikir yang melihat Islam dari konteks dikotomi “modernis-tradisionalis”, tetapi yang menekankan pada pentingnya dialog antar sesama umat Islam, terlepas dari kelompok apa pun. Pada kesimpulannya Greg Barton hanya sampai pada penjelasan bahwa Ahmad Wahib tidak jauh berbeda dengan Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid dan Djohan Efendi. Greg Barton tidak melihat pemikiran Islam Ahmad Wahib dalam bingkai teologi dalam wacana keislaman di Indonesia, sehingga penelitian ini bisa membantu penulis dalam melihat posisi Ahmad Wahid dalam diskursus wacana neo-modernisme Islam di Indonesia.

2. Tesis M. Syafi’i Anwar yang kemudian diterbitkan menjadi buku berjudul: *“Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia”*¹⁹, menyinggung sedikit tentang Ahmad Wahib. Syafi’i mensejajarkan Ahmad Wahib bersama-sama dengan Dawam Raharjo dan Nurcholish Madjid yang membenarkan sekularisasi sebagai masalah sosiologis. Syafi’i menjelaskan bahwa bagi Ahmad Wahib sekularisasi itu merupakan proses sosiologis yang tidak bisa dicegah andai kata tidak disuka, dan merupakan proses yang pasti datang sendiri andaikata diharapkan. Karena itu, menurut Ahmad Wahib; tugas utama para pemimpin agama adalah berebut inisiatif dalam mengarahkan dan mengisi jiwa manusia dalam proses sekularisasi secara sosiologis, berupa upaya melakukan pembaharuan-pembaharuan di bidang

¹⁹ M. Syafi’i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995).

pemikiran teologi dan fiqh, interpretasi tentang manusia, pengaturan upaya-upaya keagamaan dan lain-lain agar menyentuh hati manusia. Penelitian ini hanya diarahkan untuk melihat pandangan Ahmad Wahib tentang sekularisasi. Dengan demikian, penelitian ini membantu penulis dalam melihat metode yang digunakan Ahmad Wahib dalam formulasi teologinya.

3. Sementara Abdul Wahab dalam tesisnya yang berjudul “*Paradigma Kerukunan Antar Umat Beragama*”²⁰ juga menulis tentang pemikiran dan konsep kerukunan antar umat beragama di Indonesia, salah satunya yang ditawarkan Ahmad Wahib. Meskipun tesis ini dapat pula dikatakan penelitian pemikiran keagamaan Ahmad Wahib, tetapi penelitian ini hanya fokus pada konsep pluralisme yang dikembangkan Ahmad Wahib sebagai paradigma dalam membangun kerukunan dan dialog antar umat beragama di Indonesia. Abdul Wahab belum mengungkap secara sistematis mengenai struktur dasar pemikiran keagamaan Ahmad Wahib terutama berkaitan dengan teologinya.
4. Tesis Abu Du Wahid, dengan yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul “*Ahmad Wahid; Pergulatan Doktrin dan Realitas Sosial*” juga memberikan ulasan cukup panjang tentang Ahmad Wahib.²¹ Berbeda dengan Greg Barton, karya ini bergerak lebih jauh dengan menempatkan Ahmad Wahib dalam sebuah kerangka pemikiran yang

²⁰ Abdul Wahab, *Paradigma Kerukunan Antar Umat Beragama*, Tesis Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

²¹ Abu Du Wahid, *Ahmad Wahib; Pergulatan Doktrin dan Realitas Sosial* (Yogyakarta: Resist, 2004).

sangat aktual dewasa ini, yakni diskursus pluralisme agama. Baginya Ahmad Wahib tidak hanya gelisah dengan realitas sosial, tetapi juga Islam sebagai agama yang dipeluknya sejak kecil. Kegelisahan Ahmad Wahib ini kemudian difungsikan sebagai alternatif pluralisme agama. Meskipun analisa dalam buku ini terbilang cukup memadai, namun penelitian ini seolah mengabaikan dimensi teologi sufistiknya. Oleh karenanya, tulisan ini membantu penulis dalam merumuskan bagaimana kontribusi pemikiran teologi Ahmad Wahib dalam kehidupan beragama di Indonesia.

5. Faisal Isma'il dengan bukunya: *Al-Qur'an Hasil Sekularisasi? Membongkar Absurditas Ide-Ide Ahmad Wahib*,²² melihat Ahmad Wahib dengan kacamata berbeda. Dengan menggunakan pendekatan normatif Faisal mencoba untuk “menguliti” poin-poin kontroversial Ahmad Wahib, terutama terkait pandangan Ahmad Wahib terhadap al-Qur'an sebagai hasil sekularisasi ajaran Islam yang pelakunya adalah Tuhan. Ia mencoba mematahkan argumentasi Ahmad Wahib berdasar dalil-dalil (tekstual) al-Qur'an dan Hadis. Sehingga Faisal sampai pada kesimpulan bahwa hal tersebut merupakan kesewenag-wenangan berfikir Ahmad Wahib yang “tidak *diniyah* dan tidak ilmiah. *Baseless, meaningless, absurd* dan *nonsense*.” Dengan demikian maka penelitian ini membantu penulis dalam mengidentifikasi beberapa pemikiran Ahmad Wahib yang dianggap kontroversial untuk dilihat dalam dari perspektif yang lain.

²² Faisal Isma'il, *Al-Qur'an Hasil Sekularisasi? Membongkar Absurditas Ide-Ide Ahmad Wahib* (Yogyakarta: Suka Press, 2015).

F. Landasan Teori

Untuk membaca Ahmad Wahib, penulis akan berpijak di atas teori dekonstruksinya Jeques Derrida. Melalui pemikirannya Derrida berupaya untuk mampu melampaui bahasa dengan cara mendekonstruksi gambaran-gambaran tentang dunia, misalnya mengenai Tuhan, diri, makna, tujuan, kebenaran, dunia nyata, dan lain sebagainya. Bahkan pemikiran Derrida cenderung pada anti gambaran dunia. Secara umum dekonstruksi bisa dipahami sebagai tindakan subjek yang membongkar suatu objek yang tersusun dari berbagai unsur yang memang layak dibongkar.²³

Teori dekonstruksi Derrida awalnya muncul sebagai kritik terhadap teori Ferdinand de Saussure. Saussure merumuskan teorinya melalui adanya oposisi biner seperti *langue-parole*, ucapan-tulisan, ada-tidak ada, murni-tercemar, yang mana yang pertama sifatnya lebih menguasai yang kedua alias yang pertama ini lebih superior sedangkan yang kedua cenderung inferior sehingga seolah-olah yang pertama memiliki hak istimewa sementara yang kedua disubordinasi.²⁴

Inilah bentuk ketidaksepakatan Derrida terhadap oposisi biner yang kemudian dibubarkan dan dipertanyakan oleh Derrida. Pemikiran yang dipertanyakan inilah yang melahirkan gagasan tentang teori dekonstruksi. Bagi Derrida, *oposisi biner* Saussure justru akan berujung pada monopoli kebenaran tunggal atau logos (pengetahuan) itu sendiri. Sebaliknya, cara yang ditawarkan Derrida untuk menemukan makna yang tersembunyi adalah dengan membuka selubung, kemudian melihat isi secara terpisah, dan membuang seluruh relasi

²³ K. Bertens, *Filsafat Abad XX Jilid II: Prancis* (Jakarta: Gramedia, 1985), 492.

²⁴ Christoper Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida* (Jogjakarta: Arruzz Media, 2016), 9.

yang ada antara kata dan konsep. Cara ini menurut Derrida ampuh untuk menghapus prasangka. Cara terbaik dalam menggali makna tersembunyi menurut Derrida ini adalah dengan selalu mempertanyakan semua hal dan menempatkannya pada yang baru. Dengan demikian, tidak membiarkan diri untuk senantiasa menerima sistem yang sudah ada yang telah diterima oleh orang banyak.²⁵

Dalam dekonstruksi, hubungan penanda-petanda tidak seperti dua sisi sehelai mata uang sebagaimana yang digambarkan Saussure karena tidak ada pemisahan yang jelas antara penanda dan petanda. Bagi Derrida, bahasa tidak lagi semata sistem perbedaan (*difference*) akan tetapi jejak (*differance*); penanda dan petanda tidak lagi satu kesatuan bagai dua sisi dari selembar mata uang, melainkan terpisah; petanda tidak dengan begitu saja hadir, melainkan ia selalu didekonstruksi.²⁶

Hakikat dekonstruksi adalah penerapan pola analisis teks yang dikehendaki dan menjaga agar tetap bermakna polisemi. *Difference* mencakup tiga pengertian, yaitu: *to differ* (berbeda), *differe* berarti tersebar dan terserak, dan *to defed* (menunda). *Difer* adalah konsep ruang, maksudnya tanda muncul dari sistem perbedaan yang mengambil tempat dalam sistem itu. *Differ* bersifat temporal, maksudnya signifier memaksakan penundaan kehadiran tanpa kesudahan. Hal tersebut dalam pengertian bahwa makna selalu ditangguhkan,

²⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 120.

²⁶ Jacques Derrida, *Margins of Philosophy*, terj. Alan Bass (New York: The Harvester Press Ltd., 1982), 12.

barangkali sampai pada saat yang tidak bisa ditentukan, akibat adanya permainan petanda.²⁷

Lebih jauh lagi, maka teori *différance* Derrida sebagai penolakan atas adanya petanda absolut (makna absolut) yang menurut Saussure ada ini, justru malah memunculkan celah atau jarak yang membuat makna absolut menjadi mustahil. *Différance* menimbulkan celah yang akan selalu ada antara penanda dan petanda juga antara teks dan maknanya. Meskipun seseorang telah mengklaim adanya kebenaran melalui struktur yang diakritis itu, namun menurut Derrida ternyata masih ada jejak kebenaran lain yang ada di belakangnya. Sehingga kesimpulan akhir Derrida adalah bahwa kepastian tunggal itu tidak ada. Satu-satunya yang dapat dikatakan adalah ketidakpastian permainan. Maka seluruhnya harus ditangguhkan (*deferred*), sembari bermain bebas dengan perbedaan (*differ*).²⁸

Metode dekonstruksi ini kemudian menjadi metode membaca teks filsafat yang kemudian unsur-unsur yang dilacaknya itu akan dibongkar. Yang unik dari metode dekonstruksi ini adalah dayanya dalam membongkar unsur yang menjadi penentu suatu teks menjadi filosofis. Sebagaimana yang sering teramati, bahwa teks-teks yang bermuatan filosofis tentunya amat argumentatif, tidak rancu, dan wacana-wacananya merupakan upaya dari pengorganisasian secara rasional dari premis, argumen dan kesimpulan agar terjalin rapi dan rasional. Namun kenyataan ini justru membuat Derrida ingin menelanjangi tekstualitas tersembunyi (*laten*) dalam sebuah teks dimana ia bukan melacak penataan yang dilakukan secara

²⁷ Christoper Norris, *Membongkar Teori*, 10.

²⁸ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 110

sadar, melainkan tatanan yang justru tak disadari dimana ditemukannya asumsi-asumsi tersembunyi dibalik hal-hal yang tersurat.²⁹

Tidak hanya pada teks sastra dan filsafat, bahkan dekonstruksi telah merasuk ke berbagai teks-teks yang lain, termasuk teologi yang menjadi objek penelitian ini. Bagi Derrida, dekonstruksi mempunyai dimensi teologis yang berbeda dengan pemaknaan teologis pada umumnya, jika teologis mengandaikan dan merujuk pada kehadiran dan kebenaran tertentu yang transenden, dimensi teologis dalam dekonstruksi Derrida merujuk pada ketidak-mungkinan untuk membicarakan, katakanlah “Tuhan”. Merujuk hal tersebut, Fayyadl mengatakan bahwa Derrida telah merasakan hasrat yang “lain”, hasrat dan gairah religius yang melampaui dogma—sebuah kerinduan yang tak terbahasakan oleh kata “*Ilah*” yang tak-mungkin diketahui.³⁰

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dekonstruksi secara sederhana dapat dikatakan strategi membaca teks. Penting untuk diketahui terlebih dahulu bahwa objek penelitian yang dilakukan penulis adalah berupa teks: teks yang lahir dari pikiran Ahmad Wahib. Sejalan dengan judul yang penulis gunakan, yakni Dekonstruksi Teologi Ahmad Wahib, yang mana di dalamnya akan dilakukan pembongkaran yang berpijak di atas teori dekonstruksi dengan maksud membuka diri, melampaui batas suci untuk memberikan pengertian bahwa poros yang digunakan adalah dekonstruksi Derrida untuk merobohkan bangunan, menghilangkan puing-puingnya, sekaligus membongkar tanahnya, lalu menyusunnya kembali dengan hal-hal yang sama sekali baru, dari yang telah

²⁹ Christoper Norris, *Membongkar Teori*, 12

³⁰ Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi*, 43.

dibangun tersebut. Membuka diri adalah membuka pikiran untuk menerima apapun yang dihasilkan dari yang liyan untuk diafirmasi sekaligus diakomodir demi kepentingan keberagaman individu, mengakomodir bukan maksud untuk mencari kesatuan, tetapi menyadarkan bahwa sesuatu yang sebut sebagai kebenaran itu tidak sedikit, melainkan banyak, terlampau banyak. Sehingga mencari kesatuan atau universalitas adalah hal yang mustahil.³¹

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, merupakan pengantar atau pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, mengapa penulis tertarik mengkaji tema ini. Di bab I ini, penulis juga menjelaskan perangkat-perangkat lain yang mendukung program penelitian, seperti perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan landasan teori.

Bab II, mendeskripsikan biografi Ahmad Wahib yang mencakup kehidupan masa kecil hingga dewasa, keluarga, tokoh-tokoh yang mempengaruhinya dan termasuk pula latar belakang pemikiran dan corak pemikirannya. Penjelasan ini diperlukan untuk mengetahui gambaran utuh tentang kehidupan Ahmad Wahib.

Bab III, memuat penjelasan teologi, dekonstruksi dan dekonstruksi teologi secara umum. Keberadaan bab tiga dalam penelitian ini sebagai pijakan penulis dalam melihat konstruksi dari dekonstruksi teologi Ahmad Wahib.

Bab IV, merupakan bab inti dari penelitian ini. Di bab ini penulis menjelaskan uraian utuh tentang konstruksi teologi Ahmad Wahib, mulai dari

³¹ Christoper Norris, *Membongkar Teori*, 12.

kilas-balik pembaharuan, metode berfikir dan model penafsiran Ahmad Wahib terhadap ajaran Islam, serta sekilas refleksi penulis atas pemikiran teologi Ahmad Wahib hubungannya dengan diskursus wacana pluralisme dan toleransi.

Bab V, adalah kesimpulan dari seluruh rentetan pembahasan dalam-bab sebelumnya. Bab ini menyimpulkan berbagai temuan-temuan yang didapatkan dalam penelitian serta saran bagi penelitian selanjutnya.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menokohkan Ahmad Wahib sebagai seorang teolog, sebagai alternatif dari varian pembacaan terhadap Ahmad Wahib yang selama ini berkuat pada diskursus wacana liberalisme, kebebasan dan pluralisme.

1. Sebagai seorang teolog, pemikiran Ahmad Wahib berpijak di atas prinsip humanistik. Prinsip tersebut salah satunya terlahir dari adanya sinergitas tanpa henti antara identitas keislaman dan kemanusiaanya sebagai pribadi yang tidak pernah puas dalam melakukan pengembaran intelektualnya. Oleh karenanya, humanisme Ahmad Wahib tidak hanya diarahkan sebagai usaha pemenuhan hak-hak dasar kemanusiaan, tetapi lebih jauh pada usaha pembebasan manusia dari jaring-jaring keterbelengguan pemikiran.
2. Secara teoritis, misi pembebasan berkaitan dengan sesuatu yang fundamental dalam agama, maka strategi yang dibutuhkan demi terwujudnya misi tersebut tak hanya reaktualisasi semata, tetapi sebuah pembongkaran (dekonstruksi) agar menyentuh dimensi paling fundamental dalam agama, yaitu ketuhanan itu sendiri. Dengan metode pembongkaran ini, akan terlihat lapisan-lapisan pengetahuan yang telah tertimbun oleh ortodoksi-ortodoksi, setelah itu diadakan pemilihan mana yang penting dan mana yang tidak penting dalam kajian Islam.

3. Secara konseptual, konstruksi teologi Ahmad Wahib dibangun melalui proses yang unik: (Pertama), diawali dari *desakrasralisasi* pada hal-hal yang paling mendasar dalam diskursus teologi Islam, termasuk yang paling penting di dalamnya terkait ketuhanan itu sendiri. Dengan kata lain desakralisasi Ahmad Wahib merupakan afirmasi dari pernyataannya bahwa “Tuhan bukanlah daerah terlarang bagi pemikiran”, penulis menyebutnya sebagai “teologi kebebasan”. (Kedua), *sekularisasi* sebagai strategi pembacaan atas ajaran Islam. Baginya al-Qur’an dan Hadis bukanlah teks baku yang berdiri secara independen, tetapi sebuah teks yang terikat langsung dengan proses kesejarahan Muhammad, baik kehidupan dan daya kreatif Muhammad dalam mentransformasi nilai-nilai universal dari Tuhan kedalam bentuk pengamalan melalui suatu proses penting yang disebutnya sebagai *ideation*. (Ketiga), *universalisme Islam* sebagai tujuan. Melalui pemisahan yang jelas antara Islam sebagai sebuah nilai, ajaran, dan pemahaman, Ahmad Wahib mengisyaratkan bahwa tidak mungkin mencapai kebenaran yang mutlak sesuai yang dimaksudkan oleh Tuhan. Tugas umat Islam hanyalah terus mendekati kesempurnaan itu. Spirit tersebut terus menuntun seseorang untuk selalu berada dalam kesadaran spiritualistik yang membuat individu akrab dengan hakikat agama (*deepest meaning*). Sehingga pada akhirnya, dalam kesadaran pluralistik, yang tampak dari penglihatan atas “yang lain” tidak melulu soal persamaan atau perbedaan, bukan pula suatu pengarahan sikap—baik dari subjek ke objek atau dari subjek ke subjek yang lain. Tetapi lebih dari

itu, hubungan tersebut terjalin dalam kesadaran jiwa yang terus menerus berproses (menjadi), untuk mendekati kesempurnaan.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa hipotesis dan kesimpulan dalam penelitian ini masih perlu diuji kembali. Dengan demikian, besar harapan penulis atas adanya penelitian lanjutan terhadap konstruksi teologi dalam pemikiran Ahmad Wahib, sebagai penyempurna dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar. *Metode Pemahaman Islam Liberal: Sebuah Percobaan Pemikiran*. Makalah dipresentasikan dalam diskusi rutin IIIT-Indonesia pada tanggal 1 Oktober 2002.
- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, cet. 5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Abdurahman, Moeslim. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Airlangga, 2002.
- Abdur dan Rosihan Anwar. *Ilmu kalam*. cet. 2. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Abidin, Zainal. "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid; Harmonisasi antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan". *HUMANIORA* 5. no. 2 Oktober 2014.
- Alexander, Sunlie Thomas. "Mencari Islam Kontekstual: Menggumuli Spirit Ahmad Wahib (Refleksi Seorang Muallaf)" dalam *Pembaharuan Tanpa Apologia? (Esai-Esai tentang Ahmad Wahib*. ed. Saidiman Ahmad dkk. Jakarta: Paramadina, 2010.
- Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1992.
- Ali, Yunasril. *Sufisme dan Pluralisme; Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-Agama*. Jakarta: Quanta, 2012.
- Almirzanah, Syafaatun. *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian: Studi Bersama Antar Iman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Arkoun, Mohammed. *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama: Rethinking Islam Today*. terj. Ruslani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Aziz, Ahmad Amir. *Neo Moderenisme Islam di Indonesia*. Jakarta: PT.Rikeka Cipta, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam*. Bandung: Mizan, 1999.

- Bakar MS, Abu. "Argumen al-Qur'an tentang Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme". *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama* 8. no. 1 Januari-Juni 2016.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia; Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*, terj. Nanang Tahqiq. Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, 1999.
- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik: Manusia Mengakui Diri dan Yang-Lain sebagai Substansidan Subjek*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Bleicher, Josep. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, London: Routledge & Kegan Paul, 1980.
- Bertens, K. *Filsafat Abad XX Jilid II: Prancis*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Derrida, Jacques. *Margins of Philosophy*, terj. Alan Bass. New York: The Harvester Press Ltd., 1982.
- . *Speech and Phenomena. And Other Essays on Husserl's Theory of Signs*, terj. David B. Allison. Evanston-AS: Northwestern University Press, 1973.
- Djam'annuri. "Pencarian Paradigma Baru Pemikiran Ilmu Kalam". *ESSENSIA: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3. no.2 Juli 2002.
- Dja'far, Halimah. "Memahami Teologi Islam: Sejarah dan Perkembangannya". *Nazharat* 17, No.1 April 2014.
- Effendy, Bachtiar. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- el-Qum, Mukti Ali. *Spirit Islam Sufistik; Tasawuf sebagai Instrumen Pembacaan terhadap Islam*. Jawa Barat: Pustaka Isfahan, 2011.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Esha, Muhammad In'am. *Rethinking Kalam: Sejarah Sosial Pengetahuan Islam, Mencermati Dinamika dan Aras Perkembangan Kalam Islam Kontemporer*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.
- Fatonah, Sidiq. "Me Wahib dan Islam Indonesia yang Berproses". Dalam *Pembaharuan Tanpa Apologia? Esai-Esai Tentang Ahmad Wahib*. Yogyakarta: Demokracy Project, 2012.
- Ghozali, Abdul Rohim *Atas Nama Agama*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Hanafi, A. *Pengantar Teologi Islam*. cet. 8. Jakarta: Alhusna Baru, 2003.
- Hanafi, Hassan. *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, terj. Shonhaji Sholeh. Jakarta: P3M, 1991.

- Hidayat, Komaruddin. "Postmodernisme dan Pemberontakan Terhadap Keangkuhan Epistemologis". dalam Sunyoto. *et. al.* (ed) *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*. Yogyakarta: Aditya Media, 1994.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hourani, Albert. *Arabic Thought in the Liberal Age*. London: Cambridge Unniversity, 1986.
- Ismail, Faisal. *al-Qur'an: Hasil Sekularisasi? Membongkar Absurditas Ide-Ide Ahmad Wahib*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Istikhari Kr, Naufil. "Jalan Menikung Toleransi; Pemikiran Wahib untuk Tanah Kelahirannya Sendiri". dalam *Me-Wahib; Memahami Toleransi, Identitas dan Cinta di Tengah Keberagaman*. ed. Zen RS dan Siswo Mulyartono. Jakarta: Paramadina, 2015.
- Kodir, Aceng Abdul. "Sejarah Bid'ah: Ashhab al-Hadith Dan Dominasi Wacana Islam Autentik Pada Tiga Abad Pertama Hijriyah". *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. 1. no. 2 2016.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Pada Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, terj. Machmoed Effendhie dan Punang Amaripuja. Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Kutha, Nyoman Ratna. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Leahy, Louis. *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis Tentang Manusia*. terj. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Madjid, Nurcholis. "Masalah Ta'wil sebagai Metodologi Penafsiran Al Qur'an". dalam Budi Madjid, Nurcholish. *Islam kemoderenan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Mizan, 2013.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1999.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik Kontekstual di Aras Peradaban Global*. Jakarta: PSAP, 2005.
- Munawar Rahman ed. *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Serjarah*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Ma'mun. "Teologi Eksklusif Era Kolonial; Potret Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang Konsep Iman". *RELIGIA* 21, no. 2 2018.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Taswauf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM. cet. ke-4. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.

- _____. "Theology, Philosophy and Spirituality". dalam Nasr (ed.). *Islamic Spirituality*. New York: Crossroad, 1991.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2006.
- Norris, Christopher. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Jogjakarta: Arruzz Media, 2016.
- Nugraha, Arifin Surya dkk. *Mereka Yang Mati Muda*. Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008.
- Nugroho, Alois A. "Ahmad Wahib sebagai Manusia Soliter". *ULUMUL QUR'AN* 6, no. 3. 1995.
- Nur, Maizuddin M. "Tipologi Pemikiran Tentang Kewenangan Sunah Di Era Modern". *SUBSTANTIA* 14. no. 2. 2012.
- Over, Passing. *Melintasi Batas Agama*, ed. Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Raharjo, Mudjia. *Dasar-dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2008.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 2000.
- Rais, Amin. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Razak, Romas, Chumaidi Syarif. *Wacana Teologi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000.
- Rifai, Mien A. *Lintasan Sejarah Madura*. Surabaya: Yayasan Lebur Legga, 1993.
- Rumadi. *Masyarakat Post-Teologi; Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia*. Jakarta: Gugus Press, 2002.
- Raharjo, Dawam. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan 1995.
- Ridwan, AH. *Reformasi Intelektual Islam, Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi keilmuan Islam*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998.
- Romas, Chumaidi Syarif. *Wacana Teologi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000.
- Schuon, Frithjof. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. terj. Saafroedin Bahar. cet. ke-4. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Sirait, Sangkot. *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional: Telaah atas Pemikiran Al-Faruqi*. Yogyakarta: Datamedia, 2008.

- Sumaryono, E. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sunardi, St. "Dialog: Cara Baru Beragama, Sumbangan Hans Kung bagi Dialog antar Agama". dalam Abdurrahman Wahid dkk. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian, 1994.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* Yogyakarta: Nawesea Press, 2009.
- Syaefuddin, AM. dan A. Nasery, ed. *Percakapan Cendekiawan tentang Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993.
- Thaba, Abdul Aziz. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. terj. Djam'anuri. Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- Wahab, Abdul. *Paradigma Kerukunan Antar Umat Beragama*. Tesis Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
- Wahid, Abdurrahman. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Lappenas, 1981.
- Wahid, Aba Du. *Ahmad Wahib; Pergulatan Doktrin dan Realitas Sosial*. Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Wahib, Ahmad. *Pergolakan Pemikiran Islam; Catatan Harian Ahmad Wahib*. ed. Djohan Effendi dan Ismed Nasir. cet. ke-8. Jakarta: LP3ES, 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi

Nama : Abd. Salam
 Tempat/Tanggal Lahir : Sumenep, 12 Agustus 1991
 Alamat Asal : Batang-batang, Sumenep, Madura.
 Alamat Email : abiedian9@gmail.com
 Instagram : @abiedianist

II. Riwayat Pendidikan

SDN Nyabakan Timur Batang-batang.
 MTs Nasy'atul Muta'allimin Candi Sumenep
 MA Nasy'atul Muta'allimin (NASA) Gapura Sumenep
 Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep
 Madrasah Diniyah Al-Qadiri Batang-batang
 Akidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Agama dan Filsafat Islam (S2) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

III. Riwayat Organisasi & Pekerjaan

Ketua Osis MA Nasy'atul Muta'allimin 2008
 Ketua Alumni MTS-MA Nasy'atul Muta'allimin 2007-2010
 Wakil Ketua Senat Mahasiswa (SEMA-F) Ushuluddin dan Pemikiran Islam 2013-2014
 Anggota PMII Rayon Pembebasan UIN Sunan Kalijaga.
 Anggota Forum Diskusi Filsafat "Lingkaran Metalogi Yogyakarta" (LMY).
 Librarian Assistant UIN Sunan Kalijaga 2015
 Manager English Café Jogjakarta 2014-Sekarang & Owner English Café Malang 2020-Sekarang